

MAKNA HIDUP: SUATU TELAHAH KRITIS - KOMPARATIF ANTARA PANDANGAN NON KRISTEN TERHADAP PANDANGAN KRISTEN TENTANG MAKNA HIDUP

Syukurman Zebua¹

¹ Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Pokok Anggur
Korespondensi [Email: syukur@sttpa.ac.id](mailto:syukur@sttpa.ac.id)

Article Info

Article history:

Received 07/03/2024,
Revised 07/05/2024,
Accepted 15/05/2024,

Volume 5(2)

Keywords:

*Meaning of life, Christian faith,
world philosophy*

ABSTRACT

This research seeks to find an accurate explanation of the meaning of life which is widely discussed by the 'world' with its various philosophies. Of course, encounters and separation will be found if the study of the meaning of life philosophically is reviewed again by the study of Christian theology - in this context the researcher uses a biblical review. The Bible is a book of mysteries; revealing with 'secret' sentences like an abstract painting. However, it contains many philosophical expressions that are no less deep, accurate and relevant than the philosophical view of the 'world'. In this way, Christian excellence will appear to 'shine' more among the various human discoveries in the search for the meaning of life.

ABSTRAK

Penelitian ini berusaha mencari penjelasan akurat tentang makna hidup yang banyak dibicarakan oleh 'dunia' dengan berbagai filsafatnya. Tentu akan ditemukan perjumpaan dan juga perpisahan bila kajian makna hidup secara filosofis ditelaah lagi oleh kajian teologi Kristen – yang dalam konteks ini peneliti menggunakan tinjauan biblikal. Alkitab merupakan kitab misteri; mengungkap dengan kalimat-kalimat 'rahasia' bagai sebuah lukisan abstrak. Namun di dalamnya tersimpan banyak ungkapan filosofis yang tak kalah dalam, akurat dan relevan dibanding pandangan filsafat 'dunia'. Dengan demikian keunggulan Kristen akan tampak lebih 'bersinar' di antara berbagai penemuan manusia dalam pencarian makna hidup.

1. PENDAHULUAN

Pencarian makna hidup telah menghasilkan banyak spekulasi filosofis, ilmiah, teologis, dan metafisik sepanjang sejarah. Orang dan budaya yang berbeda mempercayai hal yang berbeda untuk menjawab pertanyaan ini. Pencarian makna hidup sejatinya bukan mengisi kotak-kotak teka teki silang, ketika terjawab benar terasa gembira, ketika salah, maka semua huruf awal yang salah akan menyusahkan jawaban lainnya. Sikap egoistik ini ada di antara peradaban global dan kasat mata ditemukan di antara semua makhluk termasuk semua yang hidup di hari ini. Dunia melihat dan menertawakannya. Pencarian makna hidup juga ditelusuri oleh banyak personal, dari mereka yang rendah strata, sampai sosok yang duduk di singgasana, termasuk Salomo putra Daud. Tulisan bermakna dari putra Daud, Kitab Pengkhotbah yang terkenal bijak, pun banyak mempersoalkan hal menyangkut pencarian makna hidup yang hakiki dan sejati. Sampai akhirnya dia berkata, "Aku telah melihat segala

perbuatan yang dilakukan orang di bawah matahari, tetapi lihatlah, segala sesuatu adalah kesia-siaan dan usaha menjaring angin”. (Pengk 1:14).

Terhempas dari semua polemik pencarian makna esensial tentang makna hidup yang sejati, ternyata banyak orang Kristen terkecoh. Ruang filosofi membuat banyak variabel yang menawarkan varian baru wacana definitif perihal makna hidup. Teruntuk khusus bagi kekristenan yang jelas-jelas tak terpagut oleh falsafah dunia. Sang rasul bukan sekedar menakut-nakuti kalau kekhawatirannya sempat disuratkan kepada warga jemaat Kristen di kota Kolose.

Albert Camus, filsuf klasik yang banyak mengupas hal makna hidup, pernah berkata, “Makna hidup merupakan suatu persoalan yang sangat urgen” (The meaning of life is the most urgent question) (Britton, 2002). Jelas, betapa keinginan manusia akan makna memperlihatkan ekspresi yang jelas dalam kisah hidup yang seseorang ceritakan, buku harian yang disimpan, dan dalam harapan serta ketakutan yang terdalam, itu pasti. Bahkan, psikoanalisis Freudian abad ke-20, Bruno Bettelheim pernah berkata, “Kebutuhan terbesar dan pencapaian tersulit kita adalah menemukan makna dalam hidup kita.” (Bettelheim, 1978). Begitu pun, penyintas holocaust yang juga seorang psikiater, Viktor Frankl memberi komentar bahwa keinginan manusia untuk bermakna datang sebelum keinginan kita untuk kesenangan atau keinginan untuk berkuasa (Frankl, 2006). Pendapat mereka semua menyimpulkan pada konsep, bahwa makna hidup adalah sesuatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup bila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini dirasakan demikian berarti dan berharga. Dan pada akhirnya akan menimbulkan penghayatan bahagia (happieness) sebagai dampaknya.

Seluruh sejarah umat manusia adalah wujud dari rentetan usahanya menemukan hakikat diri dan makna hidup (Setiadi, 2017). Sebab dalam adanya rasa dan kesadaran akan makna hidup, kebahagiaan dapat terwujud. Kesadaran hidup bermakna dan bertujuan diperoleh orang hampir semata-mata karena dia mempunyai tujuan yang diyakini cukup berharga untuk diperjuangkan, kalau perlu dengan pengorbanan. Hanya saja, mengatakan hidup orang bermakna, atau mungkin sangat bermakna, tidak dengan sendirinya mengatakan bahwa hidup orang itu bernilai positif, yakni baik. Al capone, mafia legendaris di Amerika atau Yakuza Jepang yang kejam, dengan dunianya yang hitam, namun semuanya diketahui telah menempuh hidup penuh makna, dengan tingkat kesungguhan dan dedikasi yang luar biasa kepada perjuangan mencapai tujuan mereka, positif atau baik maupun negatif atau jahat. Segelintir contoh dari fenomena ini memastikan secara jelas mengarah kepada pencarian makna hidup (Pratama, 2015). Seirama dengan yang diungkap dalam teka teki hidup oleh Salomo putra Daud, pada akhirnya manusia sering menjalani hidupnya bagaikan mesin, bangun tidur, mandi, makan, bekerja, pulang malam, tidur, besoknya seperti itu lagi, yang harusnya kita lakukan bertanya pada Tuhan apa tujuan hidupnya supaya hidup ini tidak sia-sia (Wijaya, 2018).

Menangkap fenomena tadi menjadi penting dalam mencari “esensi” makna hidup dari suatu yang dialami oleh manusia. Penelitian ini berusaha mencari penjelasan akurat tentang makna hidup yang banyak dibicarakan oleh ‘dunia’ dengan berbagai filsafatnya. Apakah yang membedakan antara makna hidup dalam perspektif Kristiani dengan makna hidup yang ditawarkan filsafat dunia?

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Menurut Creswel penelitian studi literatur adalah kajian yang tertulis secara ringkas mengenai artikel dan buku serta dokumen lain yang berhubungan dengan apa yang diteliti melalui mendeskripsikan secara informal teori tersebut secara lengkap dan utuh. Dalam melakukan kajian tersebut, maka diperlukan tahapan-tahapan, yakni: Pertama, mengumpulkan data-data dari berbagai sumber seperti buku-buku, jurnal, internet dan lain-lain yang bertalian dengan topik yang diteliti, kedua dengan mengkaji, membandingkan dan menganalisis berbagai informasi dan teori, memberikan kesimpulan terhadap kajian yang dilakukan untuk memberikan gambaran tentang makna hidup.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai Corak Pandangan Tentang Makna Hidup

Banyak tokoh sejarah utama dalam filsafat telah memberikan jawaban atas pertanyaan tentang apa, jika ada, yang membuat hidup bermakna, meskipun mereka biasanya tidak memasukkannya ke dalam istilah-istilah ini. Sebagai pertimbangan, misalnya, Aristoteles tentang fungsi manusia, Aquinas tentang visi beatifik, dan Kant tentang kebaikan tertinggi. Sementara konsep-konsep ini memiliki beberapa pengaruh pada makna hidup yang terkait dengan kebahagiaan dan moralitas, mereka secara langsung ditafsirkan sebagai pencapaian akhir yang harus disadari seseorang untuk memiliki kehidupan yang penting dan lebih bermakna.

Terlepas dari pandangan filsuf lendaris tadi, ternyata dalam 50 tahun terakhir ini sesuatu yang mendekati bidang yang berbeda tentang makna hidup telah ditetapkan dalam ranah filsafat Barat dan hanya dalam 20 tahun terakhir perdebatan sengit terjadi. Bersamaan dengan matinya positivisme dan utilitarianisme di era pascaperang, telah muncul penyelidikan analitis terhadap konsepsi nilai non-hedonistik, termasuk konsepsi makna hidup, yang didasarkan pada penilaian yang relatif tidak kontroversial (tetapi tidak pasti atau dibagikan secara universal) kasus, sering disebut "intuisi". Para filsuf Barat berupaya terus menemukan makna hidup yang menarik karena mereka semakin menyadari bahwa ini adalah topik berbeda yang mengakui penyelidikan rasional sampai pada tingkat tertentu daripada kategori etis yang lebih dikenal seperti kesejahteraan, karakter berbudi luhur, dan tindakan yang benar.

Supernaturalisme

Secara sederhana, supernaturalisme menyatakan bahwa keberadaan Tuhan, bersama dengan "berhubungan secara tepat" dengan Tuhan, adalah perlu dan cukup untuk menemukan kehidupan yang bermakna, meskipun penjelasannya berbeda secara spesifik. Di antara yang tak terhitung banyaknya, supernaturalisme di dunia kuno Timur Dekat dan dalam sejarah termasuk Qoheleth (yang disebut "Guru" dalam kitab Pengkhotbah Perjanjian Lama). Peneladanan seperti ini diikuti oleh Yesus, Rasul Paulus, Agustinus, Aquinas, Jonathan Edwards, Blaise Pascal, Leo Tolstoy, CS Lewis, dan banyak filsuf analitik kontemporer.

Teori supernaturalis adalah pandangan bahwa makna dalam hidup harus dibentuk oleh hubungan tertentu dengan alam spiritual. Jika Tuhan atau jiwa tidak ada, atau jika

mereka ada tetapi seseorang gagal memiliki hubungan yang benar dengan mereka, maka supernaturalisme menyatakan bahwa hidup seseorang tidak berarti. Sebaliknya, teori naturalis adalah pandangan bahwa makna dapat diperoleh di dunia yang hanya diketahui oleh sains. Di sini, meskipun makna dapat bertambah dari alam ketuhanan, cara-cara tertentu untuk hidup di alam semesta yang murni fisik sudah cukup untuk itu. Bahwa ada ruang logis untuk teori non-naturalis bahwa makna adalah fungsi dari sifat-sifat abstrak yang tidak bersifat spiritual maupun fisik (Williams, 1999).

Kehidupan yang bermakna dalam supernaturalisme terdiri dari klaim-klaim sepanjang sumbu metafisik, epistemologis, dan relasional-aksiologis. Secara metafisik, kehidupan yang bermakna membutuhkan keberadaan Tuhan karena, misalnya, kondisi bahwa komponen dasar yang diperlukan untuk makna seperti nilai objektif dianggap paling masuk akal tertuju pada makhluk seperti Tuhan (Lih. Cottingham, 2005). Hal ini juga membutuhkan, - pada tingkat tertentu - ortodoksi (keyakinan benar) dan ortopraksi (kehidupan dan praktik yang benar), meskipun sekali lagi, banyak perdebatan mengenai detailnya. Selain keberadaan Tuhan, makna dalam hidup mensyaratkan seseorang untuk berhubungan secara tepat dengan Tuhan, mungkin seperti yang diungkapkan dalam kepercayaan seseorang dan terutama dalam pengabdian, penyembahan, dan kualitas hidupnya yang dijalani dengan dan antara lain, misalnya, diwujudkan dalam pernyataan Yesus tentang perintah terbesar (lih. Mat 22: 37-39). Penting untuk dicatat bahwa supernaturalisme, mengklaim bahwa Tuhan (atau jiwa) akan memberi makna pada kehidupan, secara logis berbeda dari teisme, klaim bahwa Tuhan (atau jiwa) itu ada.

Meskipun sebagian besar penganut supernaturalisme juga menganut teisme, seseorang dapat menerima yang pertama tanpa yang terakhir (seperti yang dilakukan Albert Camus - kurang lebih), membuat seseorang berpandangan bahwa hidup itu tidak berarti atau setidaknya kekurangan makna yang substansial. Demikian pula, meski sebagian besar naturalis adalah ateis, tidak bertentangan untuk mempertahankan bahwa Tuhan itu ada tetapi tidak ada hubungannya dengan makna dalam hidup atau bahkan mungkin mengurangi darinya. Meskipun kombinasi posisi ini dimungkinkan secara logis, beberapa di antaranya mungkin secara substansial tidak masuk akal. Bidang ini bisa mendapatkan keuntungan dari diskusi tentang daya tarik komparatif dari berbagai kombinasi klaim evaluatif tentang apa yang akan membuat hidup bermakna dan klaim metafisik tentang apakah kondisi spiritual ada.

Selama 15 tahun terakhir ini, dua jenis supernaturalisme telah dibedakan secara teratur (Metz, 2012). Itu benar tidak hanya dalam literatur tentang makna hidup, tetapi juga dalam perdebatan pro-teisme/anti-teisme terkait tentang apakah itu diinginkan untuk Tuhan atau jiwa. Di satu sisi, ada supernaturalisme ekstrim, yang menurutnya kondisi spiritual diperlukan untuk makna apa pun dalam hidup. Jika Tuhan maupun jiwa tidak ada, maka menurut pandangan ini, kehidupan setiap orang tidak ada artinya. Di sisi lain, ada supernaturalisme moderat, yang menurutnya kondisi spiritual diperlukan untuk makna yang agung atau tertinggi dalam hidup, meskipun tidak berarti dalam kehidupan seperti itu. Jika Tuhan maupun jiwa tidak ada, maka dengan pandangan ini, kehidupan setiap orang dapat memiliki makna, atau bahkan bermakna, tetapi tidak ada kehidupan yang dapat menunjukkan makna yang paling diinginkan. Untuk supernaturalist moderat, Tuhan atau jiwa secara substansial akan meningkatkan kebermaknaan atau menjadi kondisi yang berkontribusi besar

untuknya.

Naturalisme

Selanjutnya membahas pandangan bahwa meskipun tidak ada alam spiritual, makna dalam hidup itu mungkin, setidaknya bagi banyak orang. Di antara mereka yang percaya bahwa keberadaan yang signifikan dapat diperoleh di dunia fisik murni seperti yang diketahui oleh sains, ada perdebatan tentang dua hal: sejauh mana pikiran manusia membentuk makna dan apakah ada kondisi makna yang tidak berubah-ubah di antara manusia. Adapun pandangan naturalisme tentang makna hidup terbagi dua yakni:

1. Naturalis Subjektif

Menurut pandangan ini, makna dalam hidup bervariasi dari orang ke orang, tergantung pada variabel kondisi mental masing-masing. Contoh umum adalah pandangan bahwa hidup seseorang lebih bermakna, semakin seseorang mendapatkan apa yang kebetulan diinginkannya dengan kuat, semakin seseorang mencapai tujuan yang berperingkat tinggi, atau semakin seseorang melakukan apa yang menurutnya benar-benar penting. Subjektivis percaya bahwa tidak ada standar makna yang tidak berubah karena makna relatif terhadap subjek, yaitu, bergantung pada sikap pro individu seperti keinginan, tujuan, dan pilihan. Secara kasar, sesuatu itu berarti bagi seseorang jika dia percaya atau mencarinya. Sebaliknya, para objektivis mempertahankan bahwa ada beberapa standar yang tidak berubah untuk makna karena makna (setidaknya sebagian) tidak tergantung pada pikiran, yaitu, adalah properti nyata yang ada terlepas dari menjadi objek keadaan mental siapa pun. Di sini, sesuatu itu bermakna (sampai taraf tertentu) berdasarkan sifat intrinsiknya, terlepas dari apakah itu diyakini bermakna atau dicari.

2. Naturalis Objektif

Para naturalis objektif percaya bahwa makna hidup dibentuk (setidaknya sebagian) oleh sesuatu yang tidak bergantung secara fisik dari pikiran yang dengannya kita dapat memiliki keyakinan yang benar atau salah. Memperoleh objek dari beberapa variabel sikap pro tidak cukup untuk makna, dalam pandangan ini. Alih-alih, ada kondisi tertentu yang secara inheren berharga atau akhirnya berharga yang memberi makna bagi siapa pun, bukan hanya karena mereka diinginkan, dipilih, atau diyakini bermakna, atau karena mereka entah bagaimana didasarkan pada Tuhan.

Moralitas dan kreativitas adalah contoh tindakan yang banyak dipegang yang memberi makna pada kehidupan, sementara memotong kuku kaki dan makan es batu (dan contoh lain dari subjektivisme di atas) tidak. Objektivisme dianggap sebagai penjelasan terbaik untuk masing-masing jenis penilaian ini: yang pertama adalah tindakan yang bermakna terlepas dari apakah ada sesuatu yang sewenang-wenang (apakah itu individu, masyarakatnya, atau bahkan Tuhan) menilai mereka bermakna atau berusaha untuk terlibat di dalamnya, sementara tindakan yang terakhir tidak memiliki signifikansi dan tidak dapat memperolehnya jika seseorang percaya mereka memilikinya atau terlibat di dalamnya. Untuk mendapatkan makna dalam hidup seseorang, seseorang harus mengejar tindakan yang pertama dan menghindari tindakan yang terakhir. Seorang objektivis "murni" berpikir bahwa menjadi objek dari keadaan mental seseorang tidak memainkan peran dalam membuat hidup orang itu bermakna. Relatif sedikit objektivis yang murni, begitu ditafsirkan. Artinya,

sebagian besar dari mereka percaya bahwa hidup lebih bermakna bukan hanya karena faktor obyektif, tetapi sebagian karena faktor subjektif seperti kognisi, kasih sayang, dan emosi.

Salah satu ciri dari sebagian besar teori naturalis di atas adalah bahwa teori tersebut bersifat agregat atau aditif, dengan tidak menyenangkan memperlakukan kehidupan hanya sebagai "wadah" kehidupan yang bermakna dipertimbangkan dalam isolasi dari dunia lain. Telah menjadi semakin umum bagi para filsuf tentang makna kehidupan, terutama para objektivis, untuk berpendapat bahwa kehidupan secara keseluruhan, atau setidaknya bentangan panjangnya, secara substansial dapat memengaruhi kebermaknaannya di luar jumlah makna (jika ada) di bagian-bagiannya. Misalnya, kehidupan yang memiliki banyak kemurahan hati dan kondisi yang memberi makna secara intuitif tetapi juga sangat berulang kurang bermakna secara maksimal. Selanjutnya, kehidupan yang tidak hanya menghindari pengulangan tetapi juga berakhir dengan sejumlah besar bagian yang bermakna (atau diinginkan) tampaknya memiliki lebih banyak makna.

Makna Hidup Yang Berpusat pada Jiwa

Teori yang berpusat pada jiwa adalah pandangan bahwa makna dalam kehidupan berasal dari kaitannya dengan cara tertentu dengan substansi spiritual yang abadi yang berada di tubuh seseorang ketika ia masih hidup dan yang akan bertahan lebih lama dari kematiannya. Jika seseorang tidak memiliki jiwa, atau jika seseorang memiliki jiwa tetapi menghubungkannya dengan cara yang salah, maka hidupnya menjadi tidak berarti. Ada dua argumen menonjol untuk perspektif berbasis jiwa.

Yang pertama sering diungkapkan oleh orang awam dan disarankan oleh karya Leo Tolstoy . Tolstoy berpendapat bahwa agar hidup menjadi bermakna, sesuatu haruslah layak dilakukan, bahwa tidak ada yang layak dilakukan jika tidak ada yang dilakukan akan membuat perbedaan permanen bagi dunia, dan melakukan hal itu membutuhkan memiliki diri spiritual yang abadi. Banyaknya pertanyaan tentu saja apakah memiliki efek tak terbatas diperlukan untuk makna. Yang lain menunjukkan bahwa seseorang tidak perlu abadi untuk memiliki pengaruh yang tidak terbatas karena ingatan kekal Allah akan keberadaan fana seseorang akan cukup untuk itu.

Alasan utama lainnya untuk teori makna kehidupan berbasis jiwa adalah bahwa jiwa diperlukan untuk keadilan yang sempurna, yang, pada gilirannya, diperlukan untuk kehidupan yang bermakna. Hidup tampak tidak masuk akal ketika orang jahat berkembang dan orang benar menderita, setidaknya seandainya tidak ada dunia lain di mana ketidakadilan ini akan diperbaiki, baik oleh Tuhan atau oleh Karma. Argumen seperti ini dapat ditemukan dalam Kitab Pengkhotbah dalam Alkitab, dan itu terus dipertahankan. Namun, seperti alasan sebelumnya, struktur inferensial dari yang satu ini tampaknya lemah; bahkan jika akhirat diperlukan untuk hasil yang adil, tidak jelas mengapa akhirat yang kekal harus dianggap perlu.

Mungkin alasan Tolstoian mengapa seseorang harus hidup selamanya untuk membuat perbedaan permanen yang relevan adalah kebutuhan relatif agar seseorang menghormati nilai tak terbatas, sesuatu yang secara kualitatif lebih tinggi daripada nilai, katakanlah, kesenangan. Dan mungkin alasan mengapa keabadian diperlukan untuk menghasilkan pergumulan adalah bahwa memberi penghargaan kepada kebajikan

membutuhkan pemenuhan keinginan bebas dan informasi tertinggi mereka, salah satunya adalah untuk berkembang secara abadi dalam beberapa cara. Meskipun jauh dari terdengar jelas, argumen-argumen ini setidaknya memberikan beberapa alasan untuk berpikir bahwa keabadian diperlukan untuk memenuhi premis utama tentang apa yang diperlukan untuk mendapatkan makna.

Makna Hidup Yang Berpusat Pada Tuhan

Pemaknaan hidup yang paling banyak dipegang dan berpengaruh berdasarkan eksistensi Tuhan dalam hidup adalah bahwa keberadaan seseorang akan lebih bernilai, semakin baik apabila seseorang memenuhi tujuan yang telah Tuhan tetapkan. Gagasan yang lazim adalah bahwa Tuhan memiliki rencana untuk alam semesta (semua umat) dan bahwa hidup seseorang akan bermakna sejauh seseorang membantu Tuhan mewujudkan rencana ini, mungkin dengan cara tertentu sesuai dengan yang Tuhan inginkan untuk dilakukan oleh seseorang. Memenuhi tujuan Tuhan melalui pilihan adalah satu-satunya sumber makna. Apabila seseorang gagal melakukan apa yang Tuhan inginkan, maka hidupnya akan menjadi tidak berarti. Mungkin seseorang disebut sebagai "ahli teori tujuan", namun berbeda tentang tujuan Tuhan yang membuatnya secara unik dapat memberi makna pada kehidupan manusia. Beberapa orang berpendapat bahwa tujuan Tuhan bisa menjadi satu-satunya sumber aturan moral yang tidak berubah (absolut), dan di mana kurangnya aturan moral akan membuat hidup tidak masuk akal. Namun, pada kasus Euthyphro bisa dibilang mengganggu alasan ini; Tujuan Tuhan dalam bentuk tertentu untuk hidup seseorang supaya mendapatkan pemenuhan makna hidup. Selain itu, beberapa kritikus berpendapat bahwa kode moral yang berlaku secara universal dan mengikat tidak diperlukan untuk makna dalam hidup, bahkan ketika orang itu telah bertindak menolong orang lain. Selain itu, ada berbagai kisah naturalis dan non-naturalis tentang moralitas obyektif — dan nilai secara lebih umum — yang ditawarkan, sehingga tidak jelas bahwa ia harus memiliki sumber supernatural dalam kehendak Tuhan.

Teori tujuan lain berpendapat bahwa telah diciptakan oleh Tuhan karena suatu alasan akan menjadi satu-satunya cara agar hidup kita dapat menghindari perdebatan. Tetapi tidak jelas apakah kehendak Tuhan yang sewenang-wenang akan menghindari kemungkinan itu, atau apakah kehendak non-sewenang-wenangnya akan menghindari kemungkinan lebih dari dunia fisik yang deterministik. Teori ini masih belum jelas apa itu kontingensi dan mengapa itu menjadi masalah yang dalam. Masih ada teori tujuan lain yang berpendapat bahwa hidup kita akan memiliki makna hanya sejauh mereka sengaja dibuat oleh Pencipta, dengan demikian perolehan makna hidup merupakan kreativitas. Namun, di sini, memilih secara bebas untuk melakukan hal tertentu tidak diperlukan dalam usaha menemukan makna, dan kehidupan setiap orang akan memiliki tingkat makna yang sama, yang keduanya merupakan implikasi yang berlawanan dengan intuisi. Maka yang menjadi pertanyaan pentingnya adalah apakah semua keberatan ini masuk akal?, adakah alasan yang menjanjikan untuk berpikir bahwa memenuhi tujuan Tuhan (berlawanan dengan tujuan manusia mana pun) adalah apa yang membentuk makna dalam hidup?

Tidak hanya masing-masing versi, teori tujuan ini memiliki masalah khusus, tetapi mereka semua menghadapi keberatan bersama ini: jika Tuhan menetapkan tujuan kepada manusia, maka Tuhan akan menurunkan manusia itu dan dengan demikian melemahkan

kemungkinan manusia mendapatkan makna dari memenuhi tujuan. Keberatan ini mencuat kembali setidaknya merujuk kepada pandangan Jean-Paul Sartre dan ada banyak balasan untuk itu dalam literatur lain.

Robert Nozick menyajikan teori yang berpusat pada Tuhan yang kurang berfokus pada Tuhan sebagai tujuan dan lebih pada Tuhan sebagai tak terbatas. Ide dasarnya adalah agar suatu kondisi terbatas menjadi bermakna, ia harus memperoleh maknanya dari kondisi lain yang memiliki makna. Jadi, jika hidup seseorang bermakna, itu mungkin karena menikah dengan seseorang, yang penting. Dan, karena terbatas, pasangan harus mendapatkan kepentingannya dari tempat lain, mungkin dari jenis pekerjaan yang dia lakukan. Dan pekerjaan ini harus mendapatkan maknanya dengan dikaitkan dengan hal lain yang bermakna, dan seterusnya. Kemunduran pada kondisi terbatas yang bermakna hadir, dan sarannya adalah kemunduran hanya dapat berakhir dalam sesuatu yang tidak terbatas, makhluk yang begitu mencakup segalanya sehingga tidak perlu (memang, tidak dapat) melampaui dirinya sendiri untuk mendapatkan makna dari hal lain. Dan itu adalah Tuhan.

Keberatan standar atas dasar pemikiran ini adalah bahwa kondisi terbatas dapat bermakna tanpa memperoleh maknanya dari kondisi bermakna lainnya; mungkin itu bisa bermakna dalam dirinya sendiri, atau memperoleh maknanya dengan dikaitkan dengan sesuatu yang indah, otonom atau berharga untuk kepentingannya sendiri tetapi tidak bermakna bagi pihak lain.

Alasan berbasis tujuan (teleologis) dan tak terbatas adalah dua contoh paling umum dari teori yang berpusat pada Tuhan dalam literatur, dan naturalis dapat menunjukkan bahwa mereka bisa dibidang menghadapi masalah yang sama: dunia fisik murni tampaknya mampu melakukan pekerjaan yang untuknya Tuhan konon diperlukan. Alam tampaknya mampu mendasarkan moralitas universal dan jenis nilai akhir yang darinya makna dapat muncul. Dan pandangan berbasis Tuhan lainnya tampaknya mengalami masalah yang sama ini. Untuk dua contoh, beberapa orang mengklaim bahwa Tuhan harus ada agar ada dunia yang adil, di mana dunia di mana orang jahat berbuat baik dan kebaikan buruk akan membuat hidup kita tidak masuk akal dan orang lain berpendapat bahwa Tuhan mengingat kita semua dengan cinta itu sendiri yang akan memberi makna pada hidup kita. Namun, naturalis akan menunjukkan bahwa kekuatan alam yang impersonal, seperti karma yang dibayangkan dapat dengan adil mendistribusikan hukuman dan hadiah seperti yang dilakukan oleh hakim pribadi yang retributif, dan bahwa benar-benar hidup bersama dalam hubungan yang penuh kasih tampaknya memberi lebih banyak makna pada kehidupan. dari pada kenangan indah yang penuh kasih.

Masalah kedua yang dihadapi semua pandangan berbasis Tuhan adalah adanya contoh-contoh yang berlawanan. Jika kita memikirkan kehidupan stereotip Albert Einstein, Bunda Teresa, dan Pablo Picasso, mereka tampak bermakna bahkan jika kita menganggap tidak ada orang spiritual yang maha tahu, maha kuasa, dan maha baik yang merupakan dasar dunia fisik. Bahkan filsuf yang cenderung religius merasa hal ini sulit untuk disangkal meskipun beberapa dari mereka menyarankan bahwa alam supernatural diperlukan untuk makna "dalam" atau "akhir". Apa perbedaan antara makna yang dalam dan yang dangkal? Dan mengapa berpikir alam spiritual diperlukan untuk yang pertama?

Pada titik ini, supernaturalis mengajak kita merenungkan tentang apa yang mungkin Tuhan perbuat dengan caranya yang unik agar manusia mampu mamaknai hidupnya. Agar

Tuhan semata-mata bertanggung jawab atas signifikansi apa pun dalam hidup kita, Tuhan harus memiliki kualitas tertentu yang tidak dapat ditemukan di dunia alami. Kualitas ini harus secara kualitatif lebih unggul daripada barang apa pun yang mungkin di alam fisik, maka kebernaan hidup datang dari unsur terdalam di dalam diri manusia tersebut. Di sini, supernaturalis dapat berargumen bahwa makna bergantung pada keberadaan makhluk yang sempurna, di mana kesempurnaan membutuhkan sifat-sifat seperti temporalitas, kesederhanaan, dan kekekalan yang hanya mungkin terjadi di alam spiritual. Makna mungkin datang dari mencintai makhluk yang sempurna atau mengarahkan hidup seseorang ke arahnya dengan cara lain seperti meniru atau bahkan memenuhi tujuannya, mungkin tujuan yang dibuat khusus untuk setiap individu.

Meskipun ini mungkin merupakan strategi yang menjanjikan untuk teori yang berpusat pada Tuhan, ini menghadapi dilema yang serius. Di satu sisi, agar Tuhan menjadi satu-satunya sumber makna, Tuhan harus sama sekali tidak seperti kita; karena semakin Tuhan seperti kita, semakin banyak alasan untuk berpikir bahwa kita dapat memperoleh makna dari diri kita sendiri. Ini sama saja meniadakan Tuhan. Di sisi lain, semakin Tuhan sama sekali tidak seperti kita, semakin tidak jelas bagaimana kita dapat memperoleh makna dengan berhubungan dengan-Nya. Bagaimana seseorang bisa mencintai makhluk yang tidak bisa berubah? Bagaimana seseorang bisa meniru makhluk seperti itu? Mungkinkah makhluk yang tidak dapat diubah, temporal, dan sederhana bahkan memiliki tujuan? Mungkinkah itu benar-benar seseorang? Dan mengapa berpikir makhluk yang benar-benar sempurna diperlukan untuk mendapatkan makna? Mengapa tidak suatu makhluk yang sangat baik tetapi tidak sempurna tidak memberikan makna? Demikian implikasi dari amsal-amsal Salomo (Penulis Kitab Pengkhotbah).

Makna Hidup Menurut Iman Kristen

Makna hidup, menurut iman Kristen, pada akhirnya ditemukan di dalam Yesus Kristus. Orang percaya adalah umat kesayangan Allah, diciptakan oleh Bapa surgawi untuk memantulkan kemuliaan-Nya, berjalan dalam kasih-Nya, dan melakukan kehendak-Nya. Manusia, lahir di dunia ini tanpa mengetahui dengan pasti siapa dirinya (identitas), dari mana berasal (asal), mengapa ada di sini (makna), untuk apa hidup dan bagaimana seharusnya hidup (tujuan), dan dimana akan mengakhiri hidup (takdir).

Pandangan sekuler dan Kristiani tentang makna kehidupan sangatlah berbeda. Cinta, kekayaan, kebahagiaan, pengembangan diri, kebijaksanaan, pengaruh, melayani, atau popularitas, itu semua adalah beberapa jawaban populer yang mungkin pernah terdengar. Meskipun beberapa pandangan relevan secara alorag percayabiah, namun haruslah dipertanyakan, dapatkah kehidupan memiliki makna yang lebih dalam?

Misalkan hidup adalah tentang semua yang disebutkan di atas, akankah seseorang benar-benar puas setelah mencapai semua hal baik itu (Matius 16:26)? Bagaimana dengan orang-orang yang tidak bisa melakukan hal yang sama? Misalnya, korban perang, korban bencana alam, bayi yang lahir mati, dll. – apakah adil untuk menyimpulkan bahwa hidup mereka tidak berarti? Tentu saja tidak. Hanya karena seseorang telah (atau melakukan) lebih banyak hal baik dalam hidup tidak berarti hidup mereka lebih bermakna daripada mereka yang tidak. Lebih banyak keberuntungan tidak berarti telah memiliki lebih banyak makna.

Penulis percaya sebelum seseorang menelaah makna hidup, dia perlu terlebih dahulu merangkul keajaiban hidup. Sains telah menunjukkan bukti keberadaan Sang Pencipta. Luasnya alam semesta, keajaiban alam, kompleksitas organisme hidup semuanya bersaksi bahwa pasti ada Perancang yang sangat cerdas, yang mengatur segala sesuatu dengan tepat.

Mengingat hal ini, hidup tidak mungkin tanpa makna – dan harus berpusat kepada Sang Pencipta segala sesuatu (Yohanes 1:3). Oleh karena itu, makna hidup yang sebenarnya harus dilihat dari lensa, dan ditemukan dalam, Sang Pemberi Kehidupan.

4. KESIMPULAN

Pemahaman seseorang tentang makna hidup itu penting karena itu membentuk cara hidupnya. Makna hidup, menurut iman Kristen, pada akhirnya ditemukan di dalam Yesus Kristus. Dalam dirinya, pertanyaan tentang identitas, asal usul, makna, tujuan, dan takdir dijawab dengan harapan yang mendalam. Orang percaya adalah anak-anak Allah yang terkasih, diciptakan oleh Allah Sang Bapa surgawi untuk memantulkan kemuliaan-Nya, berjalan dalam kasih-Nya, dan melakukan kehendak-Nya dalam hidupnya.

Bila dibandingkan semua pandangan yang telah dipaparkan di atas, maka secara teologis penulis berani menyatakan pandangan yang relevan dengan iman Kristen tentang makna hidup berada pada pandangan makna hidup yang berbasis eksistensi Tuhan dan jangkauan teleologisNya. Dalam pandangan inilah termaktub, bahwa semua yang ada dalam alam dan hidup ini berasal dari Tuhan dan terkandung maksud Tuhan dalam masing-masingnya. Hanya bila ada kesadaran ini, hidup menjadi bermakna. Tak ada apa pun dalam hidup ini yang berarti dalam dirinya sendiri. Arti sejati hanya didapat bila di dalam konteks keserasian dengan maksud ilahi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bettelheim, B. (1978). *The Uses of Enchantment*. New York: Knopf.
- Britton, K. (2002). *Filsafat Kehidupan Dekonstruksi otos Makna Kehidupan, (Terj. Inyiah Uidwan Muziyir)*. Yogyakarta: Ar-Ruz.
- Frankl, V. (2006). *Man's Search for Meaning*. Boston: Beacon Press.
- Griffin, D. R. (2005). *Tuhan dan Agama dalam dunia Postmodern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Groothuis, D. R. (1996). *Membuka topeng gerakan zaman baru*. Jakarta: Stephen tong evangelistic ministries international.
- Hoekema, A. A. (2008). *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Momentum.
- Jhon F. MacArthur, W. A. (2002). *Pengantar Konseling Alkitabiah*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas.
- Lih. Cottingham, J. (2005). *The Spiritual Dimension: Religion, Philosophy and Human Value*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lindzey, C. S. (2005). *Teori-Teori Psikodinamika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Metz, T. (2012). The Meaningful and the Worthwhile: Clarifying the Relationships. *The Philosophical Forum*, 435–448.
- Nazir, M. (1993). *Metode Penelitian*. Jakarta: Gahani Indonesia.
- Pratama, F. J. (2015). *Tuhan Mendekati Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setiadi, E. M. (2017). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Suryabrata, S. (2008). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syamsu Yusuf LN, A. J. (2008). *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.



- Warren, R. (2005). *The Purpose Driven Life*. Malang: 18.
- Wijaya, H. (2018). *Khotbah untuk Pendidikan Warga Jemaat*. Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Williams, G. (1999). Kant and the Question of Meaning. *The Philosophical Forum*, 115–131.